

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi mendefinisikan bahwa suatu entitas secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan batasan yang berlaku dan norma-norma dimana perusahaan berada atau beroperasi (Purwanto, 2011). Pentingnya legitimasi bagi perusahaan dikarenakan legitimasi menunjukkan batasan-batasan, norma-norma, nilai-nilai dan peraturan sosial yang membatasi perusahaan agar memperhatikan kepentingan sosial dan dampak dari reaksi sosial yang dapat ditimbulkan.

Legitimasi dapat diperoleh apabila keberadaan perusahaan tidak mengganggu atau sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan lingkungan. Apabila terjadi ketidaksesuaian, maka legitimasi perusahaan akan terancam. Dasar teori legitimasi adalah terdapat kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Oleh karena itu suatu perusahaan harus lolos uji legitimasi dan relevansi dengan cara menunjukkan kepada masyarakat bahwa masyarakat membutuhkan jasa perusahaan dan kelompok tertentu yang memperoleh manfaat dari penghargaan yang diterimanya betul-betul mendapat persetujuan dari masyarakat (Purwanto, 2011).

Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat, praktik pengungkapan

tanggungjawab sosial harus dilaksanakan dengan baik (Adhima, 2013). Komunikasi yang efektif terhadap masyarakat dapat menciptakan kesesuaian nilai sosial. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan pengungkapan informasi-informasi tambahan yang bersifat mendukung dan kebanyakan sukarela, salah satunya dengan pembuatan *sustainability report* (Widianto, 2011). Laporan ini dapat digunakan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan yang akan meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Namun, sering terjadi konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer dimana biasa disebut dengan problem keagenan (*agency problem*) hal ini merupakan hubungan antara *principal* dan *agent* yang merupakan intisari dari teori keagenan (*agency theory*) (Sunarto dan Budi, 2009).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan (*agency relationship*) dalam *agency theory* adalah kontrak dimana satu atau beberapa orang yang merupakan *principal* memberi tugas kepada agent untuk melakukan tugas/jasa atas nama *principal* dan mendelegasikan wewenang kepada agent. Prinsip teori agensi adalah hubungan ekonomi berdasarkan hubungan timbal balik yang menempatkan kompetensi pada nilai tertinggi untuk mencapai peningkatan profitabilitas. Manajer sebagai agen bertanggungjawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik atau prinsipal.

Teori agensi menyediakan kerangka kerja untuk mempelajari hubungan antara pengungkapan sukarela dan tata kelola perusahaan yang baik karena keduanya merupakan kontrol perusahaan untuk melindungi investor dan mengurangi konflik *agency*. Dimana mekanisme tersebut diharapkan dapat mengurangi dan mengatasi *cost agency* dan masalah keagenan lainnya dengan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas manajer. Pendekatan terhadap biaya keagenan juga menjadi pertimbangan dalam menentukan proporsi yang optimal antara ekuitas dari luar dengan pendanaan utang, dimana titik biaya keagenan minimal terjadi ketika perbandingan ekuitas ekuitas dari luar dengan utang mencapai optimal. (Sunarto dan Budi, 2009).

3. Profitabilitas

Profitabilitas atau biasa disebut rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu (Sunarto dan Budi, 2009). Menurut Adhima (2013) profitabilitas merupakan faktor yang penting untuk mendapatkan perhatian karena agar kelangsungan hidup perusahaan terjaga suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*), tanpa adanya keuntungan (*profit*) akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Rasio profitabilitas dapat digunakan dalam menentukan apakah perusahaan mempunyai prospek yang cukup baik (Sunarto dan Budi, 2009). Penggunaan rasio profitabilitas yaitu dapat menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan terutama

laporan neraca dan laporan laba rugi dengan tujuan melihat perkembangan perusahaan baik penurunan maupun kenaikan serta penyebabnya untuk beberapa periode (Adhima, 2013). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE).

4. *Leverage*

Leverage adalah dana pinjaman dari luar yang dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas. Makin besar *leverage* suatu perusahaan maka resiko yang dihadapi oleh perusahaan juga lebih besar. Rasio *leverage* ini menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau hutang. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan hutang yang tinggi pula, dan terdapat kemungkinan bahwa profitabilitas perusahaan akan meningkat, namun disisi lain akan meningkatkan risiko kebangkrutan (Widianto, 2011). Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan dari perusahaan untuk menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang.

Perusahaan akan melaporkan profitabilitasnya tinggi jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* tinggi pula, hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dan sehat sehingga dapat meyakinkan kreditur untuk memberikan pinjaman (Widianto, 2011). Selain dengan mencerminkan laporan keuangan perusahaan yang baik dan sehat, untuk mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder* juga dibutuhkan pengungkapan *sustainability report*.

5. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi dalam perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mengelola bisnisnya dan memberikan gambaran bahwa perusahaan telah berhasil membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu sehingga memiliki risiko yang rendah (Nasir *et al*, 2014). Hal tersebut juga memberikan efek positif bagi perusahaan yaitu memberikan image baik dimata *stakeholder*. Image yang positif tersebut memungkinkan pihak *stakeholders* untuk mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011).

6. *Sustainability report*

Menurut Elkington (1997) *sustainability report* didefinisikan sebagai laporan yang berisi tidak saja informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan tetapi juga mengenai informasi non keuangan yang meliputi informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Selain digunakan oleh perusahaan, *sustainability report* juga digunakan oleh institusi pemerintah contohnya dari pihak kementerian lingkungan untuk menilai kinerja perusahaan terhadap lingkungan dalam pelaporan organisasi (Susanto dan Tarigan, 2013). Aturan yang mendukung implementasi SR salah satunya adalah UU No.23/1997 mengenai manajemen lingkungan dan aturan BEI mengenai prosedur dan persyaratan *listing* juga standar laporan keuangan (PSAK).

Berdasarkan kerangka GRI terdapat beberapa manfaat yaitu : 1) sebagai *benchmark* kinerja organisasional dengan memperhatikan hukum, norma, undang-undang, standar kinerja, dan prakarsa sukarela; 2) mendemostrasikan komitmen organisasional untuk *sustainable development*, dan 3) membandingkan kinerja organisasional setiap waktu (Susanto dan Tarigan, 2013).

B. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENURUNAN HIPOTESIS

1. *Leverage* dengan profitabilitas

Perusahaan dapat melakukan pendanaan untuk meningkatkan produktifitas dengan cara pendanaan internal dan eksternal. Pendanaan internal yaitu dengan menggunakan laba ditahan dan cadangan, sedangkan untuk pendanaan eksternal salah satunya dengan berhutang atau melakukan pinjaman. *Leverage* atau struktur hutang adalah cerminan dari besar atau kecilnya jumlah pemakaian hutang oleh perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasionalnya (Setiadewi dan Purbawangsa, 2014).

Penggunaan hutang untuk pendanaan perusahaan mempunyai kelebihan dan kelemahan, maka dari itu dibutuhkan analisis yang cermat agar setiap dana yang tertanam dalam aktiva dapat digunakan seefisien mungkin untuk menghasilkan laba yang maksimal (Sunarto dan Budi, 2009). *Financial leverage* dianggap menguntungkan jika laba yang diperoleh lebih besar dari beban tetap yang timbul akibat penggunaan hutang tersebut.

Dalam menanamkan investasinya perusahaan mengharapkan pengembalian yang maksimal dari investasinya tersebut. Menurut Febria (2013) penggunaan hutang dalam bentuk investasi yang digunakan untuk mendanai aktiva perusahaan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dari pada hanya dengan menggunakan modal sendiri yang jumlahnya lebih terbatas.

Apabila aktiva perusahaan yang dikelola dengan baik dan maksimal maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula. Hal tersebut dikarenakan aktiva perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas. Sehingga ketika perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat diikuti dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi pula.

Penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Febria (2013) dan Saleem *et al* (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Yoon dan Jang (2005) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Martono (2002) dan Sari dan Abudanti (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dari pernyataan di atas dapat diturunkan hipotesis bahwa *leverage* memiliki pengaruh profitabilitas.

H_1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2. Likuiditas dengan profitabilitas

Salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya perusahaan adalah likuiditas (Novita dan Sofie, 2015). Likuiditas memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan akan terhindar dari kegagalan untuk melunasi hutang jangka pendeknya.

Apabila semakin likuid aktiva lancar atau semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka angka profitabilitas yang diterima perusahaan akan semakin besar (Anwar, 2011). Likuiditas tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat. Sehingga para investor akan tertarik untuk bekerja sama atau menanamkan modalnya dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas perusahaan dan berimbas pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Novita dan Sofie (2015) serta Sartika (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2013) juga menyatakan bahwa secara simultan likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Saleem dan Rehman (2011) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif dengan profitabilitas. Dari pernyataan di atas dapat

diturunkan hipotesis bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

3. *Sustainability report* dengan Profitabilitas

Sustainability report merupakan laporan non keuangan perusahaan mengenai kinerja sosial, ekonomi dan lingkungan. Salah satu tujuan perusahaan menggunakan *sustainability report framework* adalah sebagai cara untuk mengelola hubungan perusahaan dengan *stakeholdersnya*. *Sustainability report* tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan untuk meyakinkan *stakeholder* bahwa perusahaan berada pada batasan-batasan yang ditentukan atau telah sesuai dengan standar ketentuan yang telah ditetapkan dan hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata melainkan juga memerhatikan isu sosial dan lingkungan.

Pengungkapan laporan berkelanjutan yang bersifat sukarela memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. Pelaporan tersebut juga dijadikan sebagai media promosi sehingga masyarakat akan memiliki sikap positif yang besar terhadap perusahaan.

Sikap positif tersebut bisa ditunjukkan dengan sikap investor maupun konsumen perusahaan untuk membeli produk maupun bekerjasama dengan perusahaan yang secara tidak langsung akan berdampak pada meningkatnya kegiatan operasi yang jalankan oleh

perusahaan dan berdampak juga pada peningkatan nilai perusahaan yang menandakan adanya peningkatan kinerja keuangan atau profitabilitas perusahaan kedepannya.

Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Adhima (2013), Arjowo (2013) serta Susanto dan Tarigan (2013) yang menemukan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan Soelistyoningrum (2011) dan Hussain (2015) menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Namun penelitian yang dilakukan Wibowo dan Faradiza (2014) berbeda yaitu penelitian ini menyatakan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas. Dari pernyataan di atas dapat diturunkan hipotesis bahwa *sustainability report* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₃: *Sustainability report* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

4. Leverage dengan profitabilitas melalui *sustainability report* sebagai *intervening*

Manajer perusahaan membutuhkan sumber dana yang dapat diperoleh dari dalam perusahaan antara lain laba ditahan dan cadangan sedangkan sumber dana dari luar perusahaan yaitu berupa hutang atau modal dari pemilik dalam menjalankan perusahaannya. Penggunaan modal dari luar baik itu hutang maupun modal dari pemilik memiliki keuntungan dan kelemahan oleh karenanya perlu dilakukan analisis yang cermat agar

setiap dana yang ditanam dapat meningkatkan keuntungan atau profitabilitas dan tidak menimbulkan kerugian atau kebangkrutan (Sunarto dan Budi, 2009).

Apabila tingkat *leverage* perusahaan tinggi, maka akan diikuti dengan pengungkapan *sustainability report* yang lebih luas untuk mengurangi keraguan dari investor. Menurut Aulia dan Syam (2013) berdasarkan teori agensi, untuk mengurangi atau menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi hak-hak para pemegang saham maka diperlukan tambahan informasi salah satunya adalah *sustainability report*. Maka dari itu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan lebih luas daripada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah.

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat tak tertagihnya hutang perusahaan melalui gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi harus mengungkapkan laporan berkelanjutan untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur (Purnasiwi, 2011). Adanya pelaporan keberlanjutan tersebut, diharapkan para investor akan lebih percaya untuk bekerjasama dan menanamkan modalnya diperusahaan. Dimana modal tersebut akan digunakan perusahaan untuk menunjang operasional dan produktivitasnya, yang diharapkan nantinya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya misalnya, Aulia dan Syam (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Yi dan Yu (2010) yang juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2011), Suryono dan Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*.

Sedangkan untuk pengaruh *sustainability report* terhadap profitabilitas didukung oleh penelitian terdahulu dari Soelistyoningrum (2011) dan Hussain (2015) yang menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Adhima (2013) yang menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dari pernyataan di atas dapat diturunkan hipotesis bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas melalui *sustainability report* sebagai *intervening*.

H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas melalui *sustainability report* sebagai *intervening*.

5. Likuiditas dengan profitabilitas melalui *sustainability report* sebagai *intervening*

Likuiditas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Menurut Novita dan Sofie (2015)

tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan terhindar dari risiko kegagalan melunasi hutang jangka pendeknya.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan *sustainability report* yang luas. Hal ini dipicu karena tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan memiliki resiko yang rendah. Kuatnya kondisi keuangan perusahaan menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan *sustainability report* secara luas.

Berdasarkan teori legitimasi, untuk dapat diterima oleh masyarakat maka dibutuhkan praktik pengungkapan tanggungjawab sosial yang baik. Kinerja keuangan yang baik diidentikkan dengan pengungkapan informasi yang lebih lengkap oleh perusahaan, salah satu upaya yang ditempuh untuk membentuk image positif perusahaan yang kuat yaitu dengan pembuatan *sustainability report* secara sukarela sebagai aksi untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholdernya* (Widianto, 2011). Adanya pengungkapan *sustainability report* secara luas, membuat *stakeholder* lebih percaya untuk berinvestasi atau bekerjasama dengan perusahaan sehingga para investor mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Sehingga tingkat likuiditas yang tinggi akan diikuti dengan pelaporan *sustainability report* yang tinggi pula. Ketika perusahaan melaporkan laporan berkelanjutannya tinggi maka investor akan tertarik

untuk berinvestasi dan berkerjasama dengan perusahaan sehingga akan akan mendukung operasional perusahaan dan secara tidak langsung dapat meningkatkan profitabilitas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu dari penelitian yang dilakukan oleh Saputro *et al* (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap *sustainability report*. Namun berkebalikan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Widiyanto (2011) serta Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

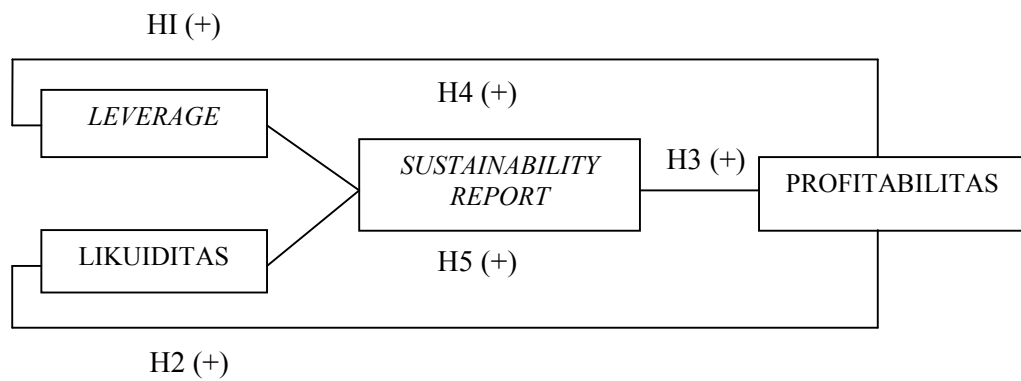
Sedangkan untuk pengaruh *sustainability report* terhadap profitabilitas didukung oleh penelitian terdahulu dari Adhima (2013) yang menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Soelistyoningrum (2011) dan Hussain (2015) yang menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap profitabilitas. Dari pernyataan di atas dapat diturunkan hipotesis bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas melalui *sustainability report* sebagai *intervening*.

H₅: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas melalui *sustainability report* sebagai *intervening*.

C. MODEL PENELITIAN

Penelitian untuk meneliti sejauh mana pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas dengan *sustainability report* sebagai intervening yang ada dalam perusahaan dilihat dari sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Model Penelitian